



PERKEMBANGAN BAHASA ARAB PADA MASA DINASTI UmayyAH DAN ABBASIYAH: SEBUAH PERBANDINGAN HISTORIS DAN LINGUISTIK

Anisa Tufahati¹, Ronaa Fitri Butsainah², Muhammad Afif Amrullah³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia (Trebuchet MS 10)

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia (Trebuchet MS 10)

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Corresponding Author : anisaoktarita212@gmail.com

Abstract : This journal analyzes the development of the Arabic language during two crucial periods in Islamic history: the Umayyad Dynasty (661–750 CE) and the Abbasid Dynasty (750–1258 CE). The study aims to identify the general characteristics, language policies, linguistic developments, and literary contributions of each period, as well as to compare them in order to highlight their fundamental differences and similarities. A historical-descriptive and comparative research method is employed by examining both primary and secondary literature. The findings indicate that the Umayyad Dynasty served as the foundation for the dominance of the Arabic language through administrative Arabization and the early stages of standardization, while the Abbasid Dynasty brought Arabic to the height of intellectual glory through a massive translation movement and the advancement of various sciences. Although their focuses differed – political-administrative in the Umayyad era and intellectual-scientific in the Abbasid era – their shared commitment to Arabic as the core of Islamic civilization remained a fundamental similarity. This journal provides a deeper understanding of the dynamic evolution of the Arabic language within the context of Islamic history and its relevance to linguistic and civilizational studies. **Book Antiqua 10, single space.**

Keywords : *Umayyad Dynasty, Abbasid Dynasty, Linguistics, Arabic Literature*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis perkembangan bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M) dan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) melalui perbandingan historis dan linguistik. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik umum, kebijakan bahasa, perkembangan linguistik, dan kontribusi sastra pada setiap periode, serta membandingkannya untuk menyoroti perbedaan dan kesamaan fundamental. Metode penelitian historis-deskriptif dan komparatif digunakan dengan meninjau literatur primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah berperan sebagai fondasi dominasi bahasa Arab melalui Arabisasi administratif dan standarisasi awal, sementara Dinasti Abbasiyah membawa bahasa Arab ke puncak kejayaan intelektual melalui gerakan penerjemahan besar-besaran dan kemajuan berbagai ilmu. Meskipun fokusnya berbeda – politik-administratif di era Umayyah dan intelektual-ilmiah di era Abbasiyah – komitmen bersama mereka terhadap bahasa Arab sebagai inti peradaban Islam tetap menjadi kesamaan fundamental. Jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang evolusi dinamis bahasa Arab dalam konteks sejarah Islam dan relevansinya untuk studi linguistik dan peradaban. **Book Antiqua, ukuran 10, satu spasi.**

Kata Kunci: *Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Linguistik, Sastra Arab*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memegang peranan sentral tidak hanya sebagai bahasa liturgi Al-Qur'an dan ibadah umat Muslim, tetapi juga sebagai fondasi intelektual dan kultural bagi peradaban Islam yang luas.¹ Periodisasi Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) merupakan dua fase paling krusial yang secara signifikan membentuk identitas linguistik dan keilmuan Islam. Kedua dinasti ini, dengan karakteristik politik, sosial, dan intelektualnya masing-masing, memberikan kontribusi yang tak ternilai terhadap evolusi bahasa Arab, baik dalam aspek linguistik murni maupun dalam aplikasinya sebagai medium sastra dan ilmu pengetahuan.² Memahami dinamika perkembangan bahasa Arab pada kedua periode ini secara komparatif adalah esensial untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana bahasa ini tumbuh dan beradaptasi di tengah ekspansi kekuasaan dan kemajuan intelektual.

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik umum dan perkembangan bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah, termasuk kebijakan bahasa dan kontribusi sastranya. Selanjutnya, jurnal ini akan menguraikan karakteristik dan perkembangan bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah, dengan fokus pada gerakan penerjemahan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Terakhir, jurnal ini akan mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan serta persamaan mendasar dalam perkembangan bahasa Arab di kedua periode tersebut, sehingga dapat menyajikan analisis yang komprehensif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis-deskriptif untuk menguraikan peristiwa dan perkembangan bahasa Arab pada masing-masing dinasti, dilengkapi dengan pendekatan komparatif untuk menyoroti persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Sumber data utama berasal dari studi literatur, meliputi buku-buku sejarah peradaban Islam, linguistik Arab, sastra Arab, serta jurnal ilmiah dan dokumen terkait dari kedua periode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Kekuasaan Dinasti Abbas atau khilafah Abbasiyah, sebagaimana disebutkan, melanjutkan kekuasaan Dinasti Umayyah, dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) s.d 656 H (1258 M). Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdaarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, prasejarawan

¹ Syuhadak, *Bahasa Arab di Masa Daulah Umayyah* (2020),

² *Pemikiran dan Peradaban Islam Dinasti Umayyah dan Abbasiyah* (2024)

membagi masa kekuasaan Daulah Abbasiyah dalam lima periode, yaitu:

- 1) Periode I (132 H/ 750 M – 232 H/ 847 M) masa pengaruh Persia Pertama
- 2) Periode II (232 H/ 847 M – 334 H/ 945 M) masa pengaruh Turki Pertama
- 3) Periode III (334 H/ 945 M – 447 H/ 1055 M) masa kekuasaan Dinasti Buwaihi, pengaruh Persi Kedua
- 4) Periode IV (447 H/ 1055 M – 590 H/ 1194 M) masa Bani saljuk, pengaruh Turki kedua
- 5) Periode V (590 H/ 1104 M – 656 M/ 1250 M) masa kebebasan dari pengaruh Dinasti lain.

Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya pada periode I, para khalifah pada masa periode I dikenal sebagai tokoh yang kuat, pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat yang tinggi. Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid (786 M – 809 M) dan putranya Al-Makmun (813 M – 833 M). Kekayaan yang dimiliki Khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al-Makmun digunakan untuk kepentingan sosial seperti: lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasan. Al-Makmun khalifah yang cinta kepada ilmu dan banyak mendirikan sekolah.³

Masa kejayaan Islam ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Perkembangan yang pesat ini didukung oleh adanya lembaga-lembaga yang mewadahi perkembangan tersebut. Pada masa itu didirikan lembaga-lembaga keilmuan sebagai pusat pembelajaran ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Pada masa Bani Abbasiyah adalah masa puncak kejayaan untuk negara-negara Islam serta tercapainya peradaban yang gemilang. Masa puncak kejayaan Bani Abbasiyah ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya Al-Makmun. Banyak keilmuan yang dikembangkan serta lahir dimasa ini yang memberikan kontribusi jangka panjang dalam pembentukan peradaban Islam hingga peradaban dunia.⁴

Berikut berbagai kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Abbasiyah dalam berbagai bidang:

1. Gerakan Penerjemahan

Pelopop gerakan penerjemahan pada awal pemerintahan Abbasiyah adalah Khalifah al-Manshur yang juga membangun ibukota Baghdad. Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan ialah naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato. Pada saat keemasan Dinasti Abbasiyah, ada baitul hikmah, yaitu perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun al-Rasyid, diganti nama menjadi Khizanah al-hikmah (khazanah

³ Suwito. Sejarah pendidikan Islam. Jakarta. Kencana. 2011.

⁴ Nisa Meisa Zarawaki, “Menelaah Kesusatraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah.” *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6, No. 1 (2022): h. 64-71.

kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sedangkan pada masa al-Makmun, lembaga tersebut difungsikan sebagai perpustakaan sekaligus pusat kegiatan studi serta riset astronomi dan matematika.⁵ Pada masa keemasan ini, karya yang banyak diterjemahkan tentang ilmu-ilmu seperti ilmu kedokteran dan matematika. Sedangkan karya-karya berupa puisi, drama, cerpen, sejarah memang jarang diterjemahkan karena dianggap kurang bermanfaat. Sementara itu, bidang bahasa Arab, dan sastra perkembangan ilmu-ilmu di bidang tersebut sudah maju.

2. Bidang Ilmu Pengetahuan; Kebangkitan Intelektual

Gerakan penyebaran ilmu secara besar-besaran dirintis oleh Khalifah Ja'far al-Manshur, setelah mendirikan kota Baghdad (144 H atau 762 M), dan menjadikan sebagai ibukota negara. Ia menarik banyak ulama dan ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Baghdad dan merintis usaha pembukuan ilmu agama, seperti fikih, tafsir, tauhid, hadis, maupun ilmu lainnya, seperti bahasa dan Sastra Arab serta ilmu sejarah, dan lainnya.

3. Bidang Ekonomi

Ekonomi dinasti Abbasiyah digerakkan oleh pedagang dari berbagai industri yang berkembang, seperti kain linen dari Mesir, sutra dari Syiria, dan Irak, serta kertas dari Samarkand, sekaligus beragam produk pertanian, seperti gandum dari Mesir dan kurma dari Irak. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan negara lain.

Perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambungkan perekonomian Abbasiyah. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting. Secara bersamaan dengan kemajuan pemerintahan Abbasiyah, dinasti Tang di Tiongkok juga mengalami masa puncak kejayaan, sehingga hubungan perdagangan di antara keduanya menambah semarak kegiatan perdagangan dunia.⁶ Peran penting ekonomi sangat disadari oleh para khalifah dinasti Abbasiyah dalam menentukan maju mundurnya suatu negara. Oleh karena itu, mereka memberikan perhatian khusus pada pengembangan sektor ini, terutama periode pertama dinasti Abbasiyah. Adapun faktor yang menyebabkan kemajuan ekonomi dinasti ini adalah luasnya wilayah kekuasaan mendorong perputaran dan pertukaran komoditas menjadi ramai, besarnya kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier, dan adanya jalur transportasi laut serta kemahiran para pelaut muslim dalam ilmu kelautan.

⁵ Aizid, R, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern* (Yogyakarta, Diva Press, 2015). H. 280-281.

⁶ Aizid, R, *Sejarah Peradaban islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern* (Yogyakarta, Diva Press, 2015). H. 280-281.

4. Bidang Keagamaan

Ilmu pengetahuan agama telah berkembang pada masa Daulah Bani Umayyah. Namun pada Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Pada masa ini melahirkan ulama-ulama besar ternama dan karya-karya agung dalam berbagai ilmu agama. Misalnya dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu fikih, dan lainnya.⁷ Masa Daulah Umayyah berkuasa lebih cepat dikatakan sebagai masa penyebaran benih kebudayaan yang hidup subur dimasa Daulah Abbasiyah. Pengetahuan yang berkembang pada masa Daulah Umayyah ini adalah ilmu-ilmu keagamaan (naqliyah), seperti ilmu qiro'ati, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan ilmu fikih, ilmu bahasa, ilmu tasawuf, dan ilmu arsitektur.⁸

Perkembangan Bahasa Arab pada Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)

Pada zaman Abbasiyah ini, sebagaimana yang ditulis oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya *Tarikh Adab Al Lughah Al Arabiyah* bahwa gerakan pemurnian bahasa Arab terus berjalan. Sungguh demikian, bahasa Arab tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruh bahasa-bahasa non-Arab. Pemurnian ini berjalan lancar karena dibantu oleh sikap dan perhatian para khalifah dan menteri-menteri yang saat itu sedang berkuasa. Karena sebagian diantar mereka menguasai bahasa Arab dengan sangat baik, yang mendorong dan terus mendukung perkembangan bahasa Arab.

Abad kecemerlangan bahasa Arab di zaman Khilafah Abbasiyah adalah abad ke empat. Hal itu selain disebabkan terbitnya buku-buku berbahasa Arab, juga karena masa itu hampir tidak ada lagi orang yang mempelajari bahasa Arab sudah cukup dipelajari dari buku-buku yang setiap saat bertambah dan dipublikasikan. Pada perkembangan selanjutnya, bahasa Arab badui sudah tidak lagi menjadi sandaran ketergantungan penguasa dan rakyat karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itu antara lain bahasa Arab abad ini sudah menjadi bahasa yang mantap karena sudah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dapat diperkirakan bahwa setiap perubahan di bidang bahasa atau suatu penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan seni di wilayah timur tampak pengaruhnya di Andalus setelah setengah abad kemudian atau lebih sedikit. Namun demikian secara umum corak Arab masih terpelihara di Andalus, demikian pula di sebagian besar kerajaan Afrika di masa itu.⁹

Dinasti Abbasiyah membawa peradaban Islam ke puncaknya, yang sering disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam".¹⁰ Pergeseran pusat kekuasaan ke Baghdad menjadikan kota ini mercusuar kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan

⁷ Asra dkk, Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan). *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 3, no. 1, (2020): h. 49-61.

⁸ Nasution, S. *Sejarah Peradaban Islam*, (t.cet, Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2013), h. 121.

⁹ Nuraeni Novira, Syarifuddin Ondeng, dan Andi Abdul Hamzah, *Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab pada Abad Keemasan Islam* (2023), 544.

¹⁰ *Sejarah Peradaban Islam* (n.d.), 40.

perdagangan. Perkembangan bahasa Arab pada masa ini sangat erat kaitannya dengan konteks intelektual yang dinamis.

Pencapaian monumental pada masa Abbasiyah adalah Gerakan Penerjemahan dan Peran Baitul Hikmah. Baitul Hikmah di Baghdad didirikan sebagai pusat ilmu pengetahuan, riset, dan penerjemahan, menjadi katalisator bagi perkembangan intelektual yang tak tertandingi.¹¹ Para Khalifah Abbasiyah, seperti Harun Ar Rasyid, sangat mendukung upaya penerjemahan karya-karya asing, terutama dari bahasa Yunani dan Persia, ke dalam bahasa Arab¹² Karya-karya penting dalam bidang kedokteran (misalnya Galen), matematika (misalnya Euclides), dan astronomi (misalnya Ptolemeus) diterjemahkan secara masif.¹³ Proses penerjemahan ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab, tetapi juga mengembangkan terminologi ilmiah dan filsafat yang baru, yang kemudian akan memengaruhi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa.

Dalam aspek Evolusi Linguistik dan Standardisasi Lanjutan, perkembangan bahasa Arab pada masa Abbasiyah sangat pesat. Terjadi pembentukan Lembaga Bahasa Arab Standar dan modern yang lebih terstruktur.¹⁴ Asimilasi bahasa Arab dengan bahasa bangsa lain yang telah lebih dulu maju dalam bidang ilmu pengetahuan menjadi lebih mendalam, memperkaya kosa kata dan struktur bahasa. Meskipun ada upaya pemurnian bahasa, bahasa Arab tidak dapat sepenuhnya menghindari pengaruh asing, terutama dari bahasa Persia, yang membawa nuansa baru dalam ekspresi linguistik.¹⁵

Kontribusi dalam Sastra Arab pada periode ini sangat beragam dan pesat, mencakup tema, karakteristik, dan gaya bahasa yang lebih kompleks. Munculnya genre-genre sastra baru serta sastra Arab Kristen menunjukkan kematangan dan fleksibilitas bahasa. Selain itu, kontribusi dari berbagai mazhab teologis, seperti Mu'tazilah, sangat signifikan terhadap perkembangan sastra Arab. Puncak kejayaan ini juga ditandai dengan perkembangan ilmu agama, seperti fiqih, yang melahirkan empat mazhab utama dan memperkaya leksikon keagamaan.¹⁶

Perkembangan Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah (661- 750 M)

Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan masa yang menandai suatu perubahan mendasar dalam sejarah peradaban Islma, tidak hanya dalam hal politik dan militer, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya yang lebih luas. Nama Dinasti Bani Umayyah diambil dari Umayyah bin Abd Al Syam, kakek Abu Sufyan. Umayyah segenerasi dengan Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad

¹¹ Menelusuri Jejak Perkembangan Bahasa Arab (2023), 3.

¹² Chusnul, Perkembangan Sastra Arab pada Masa Daulah Abbasiyah (2023), 10

¹³ Tidak disebutkan penulis, Bahasa Arab di Masa Daulah Umayyah (661-749 M) dan Abbasiyah

¹⁴ Aini, Perkembangan Bahasa Arab hingga ke Bahasa Arab Modern (2023), 10.

¹⁵ Tajudin, Perkembangan Bahasa Arab hingga ke Bahasa Arab Modern (2023), 11

¹⁶ Ibrahim, Kota Bagdad Sebagai Pusat Peradaban Islam (2024), 312

Saw dan Ali bin Abi Thalib (Zainudin, 2015). Bani Umayyah memiliki peradaban besar yang berkontribusi bagi umat Islam.

Masa kepemimpinan dinasti Umayyah dikenal sebagai periode yang penuh agresi, dimana fokus diarahkan pada upaya memperluas wilayah dan melakukan penaklukan, yang telah berhenti sejak era khulafarasyidin yang terakhir. Selama berdirinya 91 tahun, dinasti Umayyah telah memperluas dominasi mereka hingga ke bagian barat Andalusia, wilayah Samarkand di timur, dan laut Kaspia di utara.

Selain memperluas daerah kekuasaannya, dinasti Umayyah juga aktif menyebarkan ajaran Islam lewat upaya yang dilakukan oleh para penginjil, sehingga agama Islam kemudian diadopsi oleh masyarakat lokal. Ini semua tidak terlepas dari usaha keras para khalifah dari dinasti tersebut. Salah satu hal paling penting pada periode ini adalah pelaksanaan kebijakan arabisasi yang terencana diseluruh area kekhalifahan yang membentang dari Semenanjung Iberia hingga Asia Tengah.¹⁷

a. 711-755 M

Masuknya bahasa Arab beriringan dengan masuknya Islam ke Andalusia. Dengan berbagai perkembangan dan kemajuan, bahasa Arab mampu menggeser bahasa lokal. Hal tersebut ditandai dengan kemahiran penduduk asli Andalusia dalam berbahasa Arab baik secara lisan maupun tata bahasa. Sebelum itu, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan administrasi pemerintahan Islam di Andalusia.

b. 756- 912 M

Pada masa ini, kondisi politik mengalami sedikit kemajuan meskipun stabilitasnya terganggu karena kemunculan kristen fantik. Masa ini dimulai dengan pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil. Dibawah kepemimpinan Ad-Dakhil ini mengalami kemajuan yang baik dibidang politik maupun dibidang peradaban lainnya untuk umat Islam di Andalusia saat itu. Seperti pembangunan masjid di Coroba. Masjid ini mempunyai peranan penting sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Andalusia. Diantara keilmuan yang dikembangkan termasuk bidang keislaman yaitu filsafat, fikih, sains, musik dan seni, bahasa dan sastra.

Pada masa Ad-Dakhil inilah naskah sastra mulai ditemukan. Naskah-naskah tersebut berkiblat kepada sastra-sastra Masyriq yang menggunakan kata, gaya bahasa, tujuan yang sama bahkan dalam tema *madh* (pujian), *ghazal* (rayuan), *khomriyyat*, *ritsa'* (ratapan). Namun keindahan alam dan kondisi wilayah Andalusia menjadikan sastra-sastra Maghrib berbeda dengan sastra Masyriq. Sastra-sastra Maghrib menggambarkan keindahan, kekuatan emosi dan irama yang khas. Diantara corak sastra yang tidak ditemukan pada corak sastra Masyriq adalah puisi yang ditulis oleh Muqoddam Bin Mu'afa Al-Qobri. Puisi

¹⁷ Tiara Istighfari, Tenny Sudjatnika, Gerakan Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah: Dampak terhadap Masyarakat Islam dan Non-Islam (2025), 1696.

tersebut adalah muwasasyahat yang tidak ditulis berdasarkan keterikatan dan keteraturan sajak dan pola bunyi akhir.

Selain itu, Ad-Dakhil menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam di Andalusia, Spanyol. Dengan begitu orang-orang Spanyol (Andalusia) dapat diterima oleh muslim maupun non-muslim. Bahkan mereka lebih mengutamakan menggunakan bahasa Arab dibanding dengan bahasa Latin. Banyak penduduk Andalusia yang melupakan dan meninggalkan bahasa Latin. Bahkan Pendeta Cordoba mengeluh dikarenakan penduduk yang berada di Andalusia tidak bisa membaca kitab suci dengan bahasa Latin. Selain itu, cendekiawan muda hanya dapat berbicara dan menggunakan bahasa Arab. Penyair yang terkenal saat itu adalah Ibn' Abd Rabbihi dari Cordoba (860-940 M), yang menjadi penyair kesayangan Abdurrahman III.

c. 912-1013 M

Masa ini dimulai dengan pemerintahan Abdurrahman An-Nashir atau sebutannya Abdurrahman III (912-961 M). Penerusnya yakni Hakam II atau Al-Muntashir (961-976 M). Kedua periode ini menandai puncak kejayaan Islam di Barat. Karena Andalusia tidak pernah memiliki pengaruh politik di Eropa atau Afrika sebelum atau sesudah kedua periode tersebut. Buktinya ibukota Bani Umayyah II mempunyai 130.000 rumah, 21 kota pinggiran, 73 perpustakaan, dan sejumlah besar toko buku, masjid, dan istana megah.

Dibawah pemerintahan Abdurrahman III muncul pelopor kritik sastra. Pendapat pertama mengatakan pelopor pertamanya adalah Utsman bin Rabi'ah (922 M). Utsman menulis kitab berjudul *Tabaqat Al-Syu'ara bi Al-Andalus*. Pendapat kedua mengatakan bahwa pelopor pertamanya adalah 'Ubadah bin Ma' Al-Sama' (932 M) yang menulis kitab berjudul *Al-Syu'ara' Al-Andalusi*. Menurut pendapat ketiga, Qasim bin Nusair adalah pelopor utama kritik pada masa ini (949 M) yang menulis kitab *Al-Syu'ara min Al-Fuqaha bi Al-Andalusi*. Selain itu, Abdurrahman AN-Nashir mengundang Ali Al-Qali, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa Arab di Andalusia. Ia menetap hingga wafat di Cordoba pada tahun 969 M. Di antara karya tulisnya yang terkenal adalah *Al-Amali dan An-Nawadir*.

Kemudian, Hisyam II atau Al-Muayyad (976-1000 M) menjadi pemimpin pada saat itu. Sastrawan dibawah pemerintahan beliau diantaranya Ibn Hazm 384 H/994 M. Ibnu Hazm adalah seorang penyair hebat dan memiliki pemikiran yang murni. Menurut Ibnu Khalikan dan Al-Qifthi, tidak kurang dari 400 jilid buku puisi, logika, teologi, sejarah, serta hadis ditulis oleh Ibnu Hazm. Salah satu buku terkenalnya adalah *Thouqul Hamamah* yang merupakan kumpulan syair cinta yang merayakan konsep cinta murni.

d. 1013-1031 M

Masa ini dimulai dengan pemerintahan Sulaiman (1013-1016 M).

Diteruskan oleh Abdurrahman IV (1018 M), Abdurrahman V (1023 M) sampai pada Muhammad III (1023-1025 M), Hisyam III (1027-1031 M). Saat itu, Andalusia terbagi menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil yang masing-masing negara kecil tersebut dipimpin oleh raja-raja kecil atau disebut dengan *Mulukut Thawaif*. Pusatnya berada di *Seville, Cordova, Toledo*. Pada periode ini terjadi pertikaian intern atau pertikaian antar saudara. Hal tersebut menjadi peluang bagi kaum Kristen untuk memulai penyerangan. Meski demikian, pada periode ini kehidupan intelektual terus berkembang ditandai dengan sarjana dan para sastrawan yang didorong oleh istana-istana untuk memperoleh perlindungan dari istana ke istana. Sastra masa ini masih berkiblat pada sastra Masyriq. Di Andalusia mempunyai tema syair seperti rayuan, pujian, celaan, ratapan, *khamriyyat*, tasawuf merupakan sastra Abbasiyah Masyriq. Bedanya terletak pada kemampuan sastrawan Andalusia dalam memakai susunan kata yang lebih imajinatif dan nyata, seperti yang terlihat pada bait pertama syair dari *Farazdaq* dan sastra Masyriq serta sastra Maghrib pada bait Bisyar.¹⁸

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa Arab selama masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan cerminan langsung dari evolusi politik, sosial, dan intelektual peradaban Islam. Dinasti Umayyah, melalui kebijakan Arabisasi yang tegas, berhasil meletakkan dasar dominasi bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan identitas, menyebarkannya ke seluruh penjuru kekhalifahan. Ini merupakan fase penting dalam standardisasi awal dan konsolidasi bahasa.

Kemudian, Dinasti Abbasiyah membangun di atas fondasi tersebut, membawa bahasa Arab ke puncak kejayaan intelektual. Melalui gerakan penerjemahan yang masif dan pendirian pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah, bahasa Arab bertransformasi menjadi bahasa universal untuk ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai peradaban kuno.

Perbedaan utama antara kedua periode terletak pada prioritasnya: Umayyah berorientasi pada konsolidasi politik dan administratif, sedangkan Abbasiyah berpusat pada pengembangan ilmiah dan intelektual. Namun, persamaan fundamental mereka adalah pengakuan dan komitmen terhadap bahasa Arab sebagai inti peradaban, yang mendorong perluasan jangkauan dan fungsionalitasnya di seluruh dunia Islam.

Studi ini memperkaya pemahaman kita tentang dinamika evolusi bahasa dalam konteks sejarah Islam yang luas, menyoroti bagaimana faktor politik dan keilmuan secara signifikan membentuk arah perkembangan linguistik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh spesifik bahasa-bahasa lain (misalnya Persia dan Yunani) terhadap struktur dan leksikon bahasa Arab pada masa Abbasiyah, serta melakukan studi

¹⁸ Muhammad Syahrul Fu'ad, Dedy Wahyudin, dan Erma Suriani, Bahasa Arab sebagai Pilar Peradaban: Studi Perkembangan Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah (2024), 524-526.

komparatif yang lebih mendetail tentang genre-genre sastra tertentu antara kedua periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Syuhadak. (2020). *Bahasa Arab di Masa Daulah Umayyah (661-749) dan Masa Daulah Abbasiyah (749-1258 M)*. Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 13(2), 1-20.
- Suwito. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Nisa Meisa Zarawaki. (2022). *Menelaah Kesusastraan dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah*. KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya, 6(1), 64-71.
- Aizid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan dan Modern)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asra, dkk. (2020). *Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan)*. Jurnal Ushuludding Adab dan Dakwah, 3(1), 59-61.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Nuraeni Novira, dkk. (2023). *Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab Pada Abad Keemasan Islam*.
- Chusnul. (2023). *Perkembangan Sastra Sastra Arab pada Masa Daulah Abbasiyah dan dampaknya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Nihaiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 1(1), 1-15.
- Fitrah, Aini. (2024). *Perkembangan Sastra Arab pada Masa Umayyah dan Abbasiyah*. Jurnal: Pendidikan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Tajudin, A. F. (2023). *Perkembangan Bahasa Arab hingga Ke Bahasa Modern*. Pilar: Jurnal Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Ibrahim, A. (2024). *Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah*. Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, 4 (3), 312.
- Tiara Istighfari, Tenny Sudjatnika. (2025). *Gerakan Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah: Dampak Terhadap Masyarakat Islam dan Non-Islam*.
- Fuad, Muhammad Syahrul, dkk. (2024). *Bahasa Arab sebagai Pilar Peradaban: Studi perkembangan Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*. 524-526.
- Jaelani, M. I. (2023). *Gerakan Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah (661-750)*. Tesis, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Khamdan, dkk. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Langgulung, H. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nur, M. (2022). *Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan, dan Kemunduran)*. Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya, 6(1), 64-71.
- Muhammad Hadzim. (2024). *Pemikiran dan Peradaban Islam Dinasti Umayyah dan*

Abbasiyah: Kajian Historis dan Relevansi Warisan Intelektual. ResearchGate.

Din Muhammad Zakariya. (n.d.). *Sejarah Peradaban Islam*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Yaska Muhammad Kholis. (n.d.). *Sistem Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah*. Academia.edu.

Tidak disebutkan penulis. (2023). *Menelusuri Jejak Perkembangan Bahasa Arab*. PPWs Ngabar Walisongo.